

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Keanekaragaman pada hakikatnya merupakan suatu kelebihan yang dimiliki umat manusia. Perbedaan tersebut terletak dalam banyak hal. Baik perbedaan jenis kelamin, perbedaan umur, tempat tinggal, warna kulit, bahasa, suku, agama, ras, budaya, dsb. Namun terkadang, justru perbedaan inilah yang menjadi bibit perselisihan. Sepanjang sejarah dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, perselisihan kerap kali terjadi pada dua kelompok yang memiliki perbedaan. Banyak sekali perbedaan yang menjadi cikal bakal perselisihan ataupun permusuhan tetapi dalam banyak kasus, perbedaan etnis atau budaya merupakan salah satu yang paling sering menjadi sorotan. Perbedaan ini sering menjadi awal pertikaian yang sangat sulit untuk dihentikan bahkan hingga turun-temurun. Pertikaian inilah yang nantinya akan menjadi bibit seseorang untuk saling membenci satu sama lain yang berujung dengan berusaha untuk mengakhiri hidup orang lain dengan pembunuhan.

Pembunuhan secara terminologi berarti perkara membunuh, atau perbuatan membunuh. Sedangkan dalam istilah KUHP pembunuhan adalah kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain. Kejadian pembunuhan di seluruh dunia menunjukkan variasi yang luas dengan rata-rata sekitar 9 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2010, lebih dari sepertiga (36 %) dari pembunuhan global

diperkirakan terjadi di Afrika. Tingkat pembunuhan di salah satu negara di Afrika, yaitu Nigeria, dilaporkan 1,5 kasus per 1.00.000 penduduk. Studi otopsi dilakukan di tempat yang berbeda di Nigeria menunjukkan tingkat pembunuhan berkisar antara 3,1 % dan 45,3 % dari kasus medis-hukum. (Obiorah & Atanda, 2013)

Selain itu, di era majunya teknologi di dunia saat ini ternyata tidak diimbangi dengan kemajuan psikologis dan sosial dari setiap kalangan di setiap negara. Maraknya peristiwa mengakhiri hidup dengan bunuh diri menjadi sebuah fenomena menarik. Data di WHO menyimpulkan bunuh diri telah menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat di negara maju dan menjadi masalah yang terus meningkat jumlahnya di negara berpenghasilan rendah dan sedang. Hampir satu juta orang meninggal setiap tahunnya akibat bunuh diri. Ini berarti kurang lebih setiap 40 detik jatuh korban bunuh diri. Jumlah ini melebihi akumulasi kematian akibat pembunuhan dan korban perang. (Krug & Etienne, 2002)

Pada 2009 posisi empat besar negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi berasal dari Eropa Timur, yakni Rusia, Latvia, Belarus dan Slovenia. Sedangkan kelompok negara yang rendah tingkat bunuh dirinya adalah Amerika Latin, negara-negara mayoritas berpenduduk muslim dan beberapa negara di Asia.

Untuk kasus bunuh diri, berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 2005, sedikitnya 50 ribu orang Indonesia melakukan tindak bunuh diri setiap tahunnya. Di RSUD Cianjur, Jawa Barat, dalam satu bulan pada Mei 2013 terlapor 5 orang yang meninggal karena bunuh diri. Kasus tersebut baru

hanya di wilayah Cianjur saja. Jika melihat data WHO pada 2010, angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa. Tentu jika tidak ada upaya bersama pencegahan bunuh diri, angka tersebut bisa tumbuh dari tahun ke tahun. WHO malah meramalkan pada 2020 angka bunuh diri di Indonesia secara global menjadi 2,4 per 100.000 jiwa. Kemudian, data dari Departemen Kesehatan Indonesia menyebutkan, beberapa daerah memiliki tingkat bunuh diri tinggi, antara lain Provinsi Bali mencapai 115 kasus selama Januari - September 2005 dan 121 kasus selama tahun 2004. Pada 2004 di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tercatat 20 kasus bunuh diri dengan korban rata-rata berusia 51-75 tahun (Gadi Makitan, 2012).

Untuk tingkat pembunuhan di Indonesia juga dinilai masih cukup tinggi. Tercatat sedikitnya 51.444 kasus terjadi di wilayah hukum Polda Metro Jaya selama 2013. Dari angka tersebut, sejumlah kasus mengalami peningkatan di banding 2012, seperti kasus pembunuhan dan tindak pidana perjudian. Berdasarkan data Polda Metro Jaya untuk kasus pembunuhan, mengalami peningkatan 2 kasus atau sebesar 3 persen dari tahun 2012. Tahun 2013 tercatat ada 74 kasus pembunuhan, sedangkan di tahun 2012 pembunuhan hanya 72 kasus (Mei Amelia, 2013).

Angka-angka yang dipaparkan merefleksikan bahwa Indonesia memang tengah menghadapi situasi degradasi moral yang memilukan. Selain itu, tatanan sosial dalam tingkatan yang lebih global dianggap sangat kacau dan cenderung tanpa moralitas, yang mendorong pelaku untuk menghilangkan nyawa orang lain dan bunuh dirinya seseorang dijadikan sebagai pilihan terbaik. Dalam bahasa yang

lain,,corak kapitalisme global yang semakin memiskinkan mereka yang lemah dan terus memperkaya mereka yang berdaya agaknya semakin memojokkan mereka sebagai kelompok sosial yang termarginalkan.

Hal tersebut juga sangat mempengaruhi faktor psikologis dan sosial suatu bangsa yang tak mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar dan diri sendiri. Hasil dari kebimbangan yang tak dapat dikendalikan menjadikan tindakan pembunuhan dan bunuh diri sebagai jalan keluar yang tak akan pernah menyelesaikan masalah.

Padahal bila dipandang dari segi agama Islam, hak yang paling utama dan wajib mendapat perhatian bagi manusia ialah hak untuk hidup. Sebab hal itu merupakan hak yang suci dan tidak seorang pun yang dibenarkan secara hukum untuk melanggar hak ini, dengan alasan apapun yang tidak dibenarkan. Melalui skripsi ini penulis akan menjelaskan bagaimana pengaruh peran faktor kultural dalam motif pembunuhan dan bunuh diri dipandang dari segi kedokteran dan juga Islam.

## **1.2 Permasalahan**

1. Apakah yang mendasari sebabnya suatu tindakan pembunuhan dan bunuh diri?
2. Bagaimanakah pengaruh faktor kultural dalam motif pelaku tindakan pembunuhan dan bunuh diri?
3. Bagaimanakah pandangan Islam mengenai tindakan pembunuhan dan bunuh diri?

4. Bagaimanakah hukum dan sanksi untuk tindakan pembunuhan dan bunuh diri dalam pandangan Islam?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh peran faktor kultural dalam motif pembunuhan dan bunuh diri ditinjau dari kedokteran dan Islam.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui sebab yang mendasari tindakan pembunuhan dan bunuh diri.
2. Mengetahui pengaruh faktor kultural dalam motif pelaku tindakan pembunuhan dan bunuh diri.
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai tindakan pembunuhan dan bunuh diri.
4. Mengetahui hukum dan sanksi untuk tindakan pembunuhan dan bunuh diri dalam pandangan Islam.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat bagi Penulis**

Dengan skripsi ini diharapkan penulis dapat lebih memahami mengenai pengaruh faktor kultural dalam motif tindakan pelaku pembunuhan dan bunuh diri ditinjau dari Kedokteran dan Islam. Serta penulis juga mendapatkan pengalaman dalam menulis skripsi yang baik dan benar.

#### 1.4.2 Manfaat bagi Universitas YARSI

Skripsi ini diharapkan mampu menambahkan rujukan atau informasi dan menjadi bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai pengaruh faktor kultural dalam motif tindakan pelaku pembunuhan dan bunuh diri ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

#### 1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga dapat lebih memahami tentang pengaruh faktor kultural dalam motif tindakan pelaku pembunuhan dan bunuh diri.